

**Pengaruh Modifikasi Olahraga Sepakbola Terhadap Koordinasi Mata Dan Kaki Anak Tuna Grahita Di Slb Ypplb Cendrawasih Makassar.**

*The Effect Of The Modification Of Soccer On Eye And Foot Coordination Of The Tuna Garhita Children In Cendrawasih Makassar.*

**Andi Fadly Syamsuddin**

---

**ABSTRAK**

**ANDI FADLY SYAMSUDDIN, 2019**,Pengaruh Modifikasi Olahraga sepakbola Terhadap Koordinasi Mata Dan kaki Anak Tuna Grahita di SLB YPPLB cendrawasih makassar..**Skripsi**.Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar.(dibimbing oleh Ichسانی Basith dan Mutmainnah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Modifikasi Olahraga sepakbola Terhadap Koordinasi Mata Dan kaki Anak Tuna Grahita di SLB YPPLB cendrawasih makassar. Jenis penelitian ini adalah bersifat eksperimental, Jenis penelitian eksperimen (*Experimental*) adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Tuna Grahita sebanyak 5 siswa yang masih duduk dibangku SMP kelas 2 dan berjenis kelamin laki-laki, pengampilan sampel yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Tes pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur Koordinasi Mata dan Tangan. Teknik analisis data yang digunakan uji deskriptif, uji normalitas data, uji homogenitas dan uji-t berpasangan dengan menggunakan fasilitas komputer melalui SPSS 16.0 dengan taraf signifikan 0.05. Berdasarkan analisis data, hasil uji deskriptif dengan tanpa olahraga modifikasi ( pre-test),diperoleh nilai rata-rata 4.8 standar deviasi 1.4, nilai minimum 3., nilai maksimum 5.dan dengan olahraga modifikasi ( post-test ),diperoleh nilai rata-rata 7.8, standar deviasi 1.9, nilai minimum 5., nilai maksimum 10. Hasil uji normalitas data dengan jumlah sig 0.200 (tanpa olahraga modifikasi) dan dengan jumlah sig 0.200(dengan olahraga modifikasi), maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal dimana kedua data memiliki data sig > 0.05. Hasil uji t-berpasangan, hasil data antara tanpa perlakuan atau pre-test dengan ada perlakuan atau post-test memiliki hasil nilai rata-rata (9.067) maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian olahraga modifikasi terhadap anak tuna grahita SLB YPPLB Cendrawasi Makassar.

Kata Kunci : *Modifikasi olahraga sepakbola, Koordinasi Mata dan kaki*

---

**ABSTRACT**

**Andi Fadly Syamsuddin, 2019**, *The Effect Of The Modification Of Soccer On Eye And Foot Coordination Of The Tuna Garhita Children In Cendrawasih Makassar. Thesis. Sports Science Study Program, Faculty of Sport Science, Makassar State University (supervised by Ichسانی Basith and Mutmainnah).*

*This study aims to determine the effect of football sports modification on the coordination of the eyes and feet of the Grahitadi Tuna Children SLB YPPLB cendrawasih Makassar. tightly controlled. The population in this study was Tuna Grahita students as many as 5 students who were still sitting in junior high school class 2 and male sex, sample*

*performance using Purposive Sampling. Measurement tests used in this study were measuring Eye and Hand Coordination. Data analysis techniques used descriptive test, data normality test, homogeneity test and paired t-test using computer facilities through SPSS 16.0 with a significant level of 0.05. Based on data analysis, the results of descriptive tests with no exercise modification (pre-test), obtained an average value of 4.8 standard deviations 1.4, minimum value 3., maximum value 5. and with exercise modification (post-test), obtained an average value of average 7.8, standard deviation 1.9, minimum value 5., maximum value 10. Results of normality test data with the number of sig 0,200 (without modification exercise) and with the number of sig 0,200 (with modified sport), it can be concluded that all data are normally distributed where both the data has sig data > 0.05. Paired t-test results, the results of data between without treatment or pre-test with no treatment or post-test has the average value (9,067), it can be concluded that there is a significant influence in giving modification of sports to children with mental disability. SLP YPPLB Cendrawasi Makassar.*

*Keywords: Modification of soccer, Eye and foot coordination*

---

## **PENDAHULUAN**

Olahraga merupakan suatu aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Menurut Lutan et all (2008: 99) bahwa “olahraga adalah perluasan dari bermain”. Sekarang ini perkembangan olahraga tidak dapat dipisahkan dari pendidikan jasmani serta saling melengkapi antara satu sama lain. Olahraga juga merupakan salah satu muatan kurikulum di sekolah.

Sepakbola merupakan olahraga terpopuler di dunia. Hampir di seluruh Negara di dunia mengenal dan menyukai olahraga sepakbola. Dan juga olahraga sepakbola memang telah dikenal oleh hamper seluruh manusia di muka bumi ini. Mulai dari kalangan bawah, menengah, atas, artis, seniman, karyawan kantoran, petani, nelayan, dan lain-lain mengenal olahraga yang satu ini. Bukan hanya itu sepakbola pun telah menjadi sumber pencaharian bagi sebagian kalangan.

Beberapa orang mempunyai perbedaan yang kita sebut kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat berarti banyak hal. Terkadang ada orang yang belajar secara berbeda, mendengarkan dengan alat bantu, membaca dengan huruf braille, mungkin ada yang mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi atau memberikan perhatian. Seseorang dapat lahir dengan kebutuhan khusus, atau memperolehnya karena kecelakaan, dan bisa juga dikarenakan kondisi kesehatannya.

Salah satu dari beberapa kebutuhan khusus adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi keterbelakangan mental yang berarti fungsi intelektual anak umum berada di bawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama periode perkembangan. Gangguan itu memang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Secara umum anak yang memiliki keterbelakangan mental ringan dapat mengikuti pendidikan seperti anak normal, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup

baik dalam berbagai situasi. Di samping itu, anak yang mengalami keterbelakangan mental sedang, dapat diberikan latihan terutama latihan keterampilan gerak dasar. Anak dengan keterbelakangan mental yang berat, memerlukan penanganan yang kompleks dan harus dapat pengawasan sepanjang hidupnya.

Anak dengan keterbelakangan mental meliputi dua kategori, yaitu: anak tunagrahita mampudidik dan anak tunagrahita mampulatih. Anak tunagrahita kategori mampudidik merupakan anak tunagrahita yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam hal pendidikan, penyesuaian sosial, dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan serta metode pembelajaran yang khusus. Di sisi lain siswa tunagrahita mampulatih dikhususkan untuk dilatih agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.

Anak yang mengalami keterbelakangan mental, tidak bisa memadukan informasi seperti rata-rata yang dapat dilakukan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, bentuk materi pembelajaran atau latihan harus diberikan secara lebih sederhana. Waktu partisipasi dalam suatu aktivitas lebih lama, instruksi harus sering diulang, dan menggunakan kalimat pendek.

Secara umum anak yang mengalami keterbelakangan mental ringan dan sedang masih dapat mengikuti aktivitas fisik seperti sepakbola. Sepakbola merupakan olahraga populer dan disukai oleh banyak orang baik normal maupun berkebutuhan khusus. Bagi orang normal sepakbola merupakan

permainan yang mudah dan menyenangkan. Adapun bagi anak berkebutuhan khusus, sepakbola dapat menjadi permainan yang menyulitkan. Meskipun demikian bagi anak tunagrahita, sepakbola menjadi olahraga yang disukai siswa.

SLB (Sekolah Luar Biasa) memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk menjalankan pembelajaran khususnya sepakbola. Lapangan, bola, dan peralatan lainnya dimiliki dengan lengkap dan jumlah yang mencukupi kebutuhan jika dibandingkan dengan jumlah siswa. Namun proses pembelajaran sepakbola belum menunjukkan hal positif yang ditandai dengan munculnya prestasi pada kejuaraan antar sekolah.

Selama ini pembelajaran sepakbola masih terkendala pada oleh frekuensi dan waktu latihan. Guru olahraga selaku pembina harus membagi jadwal berlatih dengan cabang olahraga lain. Meskipun demikian saat pembelajaran sepakbola terlihat sebagian siswa telah mampu melakukan berbagai macam teknik dasar seperti dribble, passing, shooting. Oleh karena itu penelitian diarahkan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam bermain sepakbola di SLB (Sekolah Luar Biasa) dengan melakukan tes penilaian ketrampilan regu dalam buku panduan cabang olahraga sepakbola special olympic.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan kerangka acuan atau sebagai landasan teori yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam suatu penelitian. Teori-teori yang

dikemukakan merupakan pernyataan dasar yang diharapkan dapat menunjang penyusunan kerangka berfikir yang merupakan dasar dalam merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini.

## **1. Disabilitas**

### **a. Istilah Penyandang Disabilitas**

Istilah penyandang disabilitas atau orang-orang yang memiliki perbedaan kemampuan seringkali dikenal dengan istilah “difable” (differently abled people) atau sekarang ini lebih dikenal dengan istilah “disabilitas”, dimana masalah yang terkait dengan disabilitas masih jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat di Indonesia. Terminologi lain yang digunakan untuk menyebut “difable” ini antara lain adalah “penyandang cacat”, “orang berkelainan”, atau “orang tidak normal”. Istilah tersebut sebenarnya tidak “bebas nilai”, artinya ada pemahaman nilai tertentu yang telah dipaksakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang “melabelkan” dan mendominasi kelompok masyarakat lain (Rahayu Repindowaty Harahap dan Bustanuddin, Jurnal Inovatif, 2015 : 18).

Istilah penyandang disabilitas di Indonesia muncul setelah adanya diskusi oleh Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) yang bertajuk, “Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat” pada 19–20 Maret 2010 di Jakarta. Diskusi dihadiri oleh pakar hukum, pakar bahasa, pakar komunikasi, pakar filsafat, pakar HAM, pakar penyandang cacat, pakar psikologi, pakar isu kelompok rentan, perwakilan kementerian sosial,

Komisioner Komnas HAM. Hasil diskusi terfokus berhasil menemukan dan menyepakati terminologi penyandang disabilitas sebagai pengganti istilah penyandang cacat (Daya Akselerasi Aditama, <http://daksa.or.id/istilah-penyandang-16-disabilitas-sebagai-pengganti-penyandang-cacat>, akses pada 13 Nopember 2015).

Beberapa istilah yang umum dikenal oleh masyarakat beraneka ragam sehingga masih sulit untuk menyatukan paradigma masyarakat dalam pemenuhan hak bagi mereka yang dikatakan “cacat atau berkelainan” tersebut. Adapaun beberapa istilah yang dikenal secara umum untuk menjelaskan mereka yang memiliki keadaan “cacat” tersebut antara lain :

#### **a) Orang dengan Disabilitas**

Istilah ini digunakan dalam beberapa waktu terakhir semenjak Indonesia meratifikasi Konvensi Orang dengan Disabilitas (*Convention on the Right of Person with Disability*) pada Tahun 2011. Definisi istilah dari orang dengan disabilitas dalam konvensi ini adalah termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), orang dengan disabilitas atau disability adalah suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangan kemampuan yang dimungkinkan karena adanya

impairment seperti kecacatan pada organ tubuh.

b) Difabel

Difabel merupakan kependekan dari different ability people yang berarti orang dengan kemampuan berbeda. Istilah ini digunakan untuk memperlembut istilah penyandang cacat. Istilah ini sudah mulai populer digunakan oleh beberapa kalangan pemerhati difabel di beberapa waktu terakhir ini, hingga saat ini pun penggunaan istilah difabel ini masih sering digunakan.

c) Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebutan ini lebih sering kita temui di dunia pendidikan. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental ataupun emosi.

d) Anak Orang dengan Disabilitas

Istilah lain yang mulai diperkenalkan pada akhir-akhir ini, khususnya dalam dunia aktivis anak adalah Anak Penyandang Disabilitas yang berarti anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

e) Penyandang Cacat

Istilah ini sangat berkembang di tahun 1990 atau sebelumnya. Untuk beberapa pihak sampai saat ini istilah tersebut masih digunakan misalnya di Kementerian Sosial, masih menyebut orang dengan disabilitas sebagai

penyandang cacat meskipun bahasa yang telah dilakukan setelah diratifikasinya CPRD di Indonesia adalah orang dengan disabilitas. Namun untuk definisi dari penyandang cacat itu sendiri adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan selayaknya, yang terdiri dari:

- Penyandang cacat fisik,
- Penyandang cacat mental,
- Penyandang cacat fisik dan mental.

f) Handicap

Handicap ini juga sangat akrab dalam menyebutkan mereka yang mengalami disfungsi salah satu indera yang dimiliki akibat perang. Menurut WHO, handicap ini merupakan ketidakberuntungan yang dialami oleh individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat peran yang normal pada individu. Selain itu handicap juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu mempunyai ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan (Nurul Saadah Andriani, dkk, 2015 : 26).

## **b. Pengertian Penyandang Disabilitas**

Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang disabilitas dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menyatakan bahwa, 18 Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat

mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari:

- a) Penyandang cacat fisik
- b) Penyandang cacat mental
- c) Penyandang cacat fisik dan mental.

Menurut Terjemahan Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) yang telah disahkan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Pasal 1 Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

### c. Jenis Penyandang Disabilitas

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, maka jenis-jenis atau macam-macam kecacatan atau difabel dapat dikategorikan antara lain sebagai berikut (Argyo Demartoto, 2005 : 10-11):

- a) Cacat Fisik yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah: cacat kaki, cacat punggung, cacat tangan, cacat jari, cacat leher, cacat netra, cacat rungu, cacat wicara, cacat raba (rasa), cacat pembawaan. Cacat tubuh memiliki banyak istilah, salah satunya adalah

tuna daksa. Istilah ini berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi tuna daksa ditujukan bagi mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Cacat tubuh dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) Menurut sebab cacat adalah cacat sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, disebabkan kecelakaan, dan disebabkan oleh perang.
- (2) Menurut jenis cacatnya adalah putus (amputasi) tungkai dan lengan; cacat tulang, sendi, dan otot pada tungkai dan lengan; cacat tulang punggung; cerebral palsy; cacat lain yang termasuk pada cacat tubuh orthopedi; paraplegia.
- b) Cacat Mental yaitu kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit, antara lain: a) retardasi mental, b) gangguan psikiatrik fungsional, c) alkoholisme, d) gangguan mental organik dan epilepsi.
- c) Cacat Ganda atau Cacat Fisik dan Mental yaitu keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat adalah keduanya maka akan sangat mengganggu penyandang cacatnya. Lembaga Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA) melalui “Buku Saku Kekerasan pada Perempuan dengan Disabilitas” memberikan penjelasan mengenai jenis penyandang disabilitas dalam empat kelompok, sebagai berikut:

### **1) Disabilitas Rungu-Wicara**

Disabilitas wicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan dimana seseorang mengalami kesulitan bicara, bisa disebabkan adanya kelainan bentuk atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot dan ketidakmampuan dalam mengontrol gerak. Secara umum orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang disabilitas rungu dan wicara sering menggunakan isyarat dalam hambatan berkomunikasi, kurang tanggap bila diajak bicara, kata-kata yang diucapkan tidak jelas. Sering juga mereka menutup diri dari disabilitas yang lain atau non disabilitas karena mereka sering tidak bisa memahami komunikasi dengan disabilitas rungu-wicara.

### **2) Disabilitas Netra**

Gangguan penglihatan (disabilitas netra) adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya, dimana jenis disabilitas netra antara lain:

#### **(1) Low Vision**

Seseorang dikatakan low vision apabila memiliki kelainan fungsi penglihatan dengan jarak pandang maksimal 6 meter dan luas pandangan 20 derajat. Beberapa ciri yang tampak pada low vision, antara lain:

- a) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.

- b) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
- c) Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
- d) Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang dan saat mencoba melihat sesuatu.
- e) Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari
- f) Pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

#### **(2) Total Blind**

### **3. Sepak Bola**

#### **1) Pengertian Sepak Bola**

Sepakbola merupakan permainan beregu yang menggunakan bola sepak dan dimainkan oleh dua kesebelasan yang berlawanan yang masingmasing terdiri dari sebelas orang pemain (Suharsono dan Sukintaka, 1983: 70).

Menurut Soedjono, dkk. (hal: 103) sepakbola adalah permainan yang dilakukan dengan cara menyepak bola, bola disepak kian kemari untuk diperebutkan diantara pemain-pemain, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri jangan sampai kemasukkan. Dalam memainkan bola pemain dibolehkan untuk menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan dan lengan. Hanya

penjaga gawang yang diijinkan untuk memainkan bola dengan tangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau eksperimen pura-pura. Dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena penelitian ini akan menguji hubungan sebab dan akibat tentang pengaruh modifikasi olahraga sepakbola terhadap koordinasi mata dan kaki anak tunagrahita di SLB YPPLB Cendrawasih Makassar.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 maret sampai 4 april 2019 berlokasi di SLB YPPLB cendrawasih Makassar Sulawesi selatan

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik tunagrahita di SLB YPPLB Cendrawasih Makasar. Dengan populasi tersebut maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah berjumlah 5 peserta didik.

### **Defenisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah memasukkan bola ke gawang dan koordinasi mata-kaki yang secara operasional variabel tersebut dapat didefenisikan sebagai berikut:

- 1) Memasukkan bola ke gawang adalah gerakan menendang bola ke gawang dan memasukkan bola ke gawang, dilakukan secara berulang-ulang yang gerakannya sama dengan *shooting*.
- 2) Koordinasi mata – kaki adalah kemampuan mata untuk merespon rangsangan yang diterima dengan

kaki sebagai fungsi penggerak untuk melakukan gerakan sesuai yang diinginkan dalam hal ini memasukkan bola ke gawang secara berulang-ulang yang gerakannya seperti *shooting* pada permainan sepakbola.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Hasil Analisis Data**

Data empiris yang diperoleh di lapangan berupa hasil tes dan pengukuran denyut nadi, terlebih dahulu diadakan tabulasi data untuk memudahkan pengujian selanjutnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dianalisis dengan teknik statistik infrensial. Analisi data secara deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum data meliputi rata-rata, standar deviasi, varians, data maximum, data minimum, range, tabel frekuensi, dan garafik.

Selanjutnya dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas data. untuk pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk mencari pengaruh dan perbedaan pengaruh hasil latihan dengan persyaratan data harus dalam keadaan berdistribusi normal dan homogen.

### **Analisis deskriptif**

Analisi data deskriptif di maksudkan untuk mendapatkan gambaran umum data penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk data modifikasi olahraga sepak bola terhadap koordinasi mata dan kaki anak tuna grahita sehingga lebih mudah di dalam menafsirkan hasil analisis data tersebut. Deskripsi data dimaksudkan untuk dapat menafsirkan dan memberi



makna tentang data tersebut secara berturut-turut seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis data modifikasi olahraga sepak bola terhadap koordinasi mata dan kaki anak tuna grahita.

Deskriptif Statistik								
	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	SD	Variance
Pretest	5	4	3	5	24	4.8	1.4	2.2
Posttest	5	5	5	10	39	7.8	1.9	3.7

Dari tabel 1 diatas sdh dapat diperoleh gambaran tentang koordinasi mata dan kaki sebagai berikut:

- Pretest, diperoleh nilai rata-rata 4.8, standar deviasi 1.4, nilai minimum 3, nilai maksimum 5, rentang 4.
- Posttest, diperoleh nilai rata-rata 7.8, standar deviasi 1.9, nilai minimum 5, nilai maksimum 10, rentang 5.

### 1. Uji Normalitas Data

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar statistik parametrik dapat digunakan adalah data mengikuti sebaran normal apabila pengujian ternyata data berdistribusi normal maka berarti analisis statistik parametrik telah terpenuhi.

Untuk mengetahui apakah ada tes awal berdistribusi normal, maka di lakukan pengujian dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov. Hasil uji normalitas data dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman hasil uji normalitas data

Variabel	Absolut	Positif	Negatif	KS-Z	Asymp	Ket
Pretest	0.246	0.246	- 0.154	0.246	0.200	Normal
Posttest	0.141	0.127	- 0.141	0.141	0.200	Normal

Berdasarkan tabel 2 diatas maka dapatlah di peroleh gambaran bahwa pengujian normalitas data sebagai berikut :

- Pretest diperoleh nilai Asymp= 0.200 ( $P > 0,005$ ), maka hal ini menunjukkan bahwa data pretest mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.
- Posttest diperoleh nilai Asymp= 0.200 ( $P > 0,005$ ), maka hal ini menunjukkan bahwa data posttest mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.

### Pengujian hipotesis

Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini perlu di uji dan di buktikan melalui data empiris yang di peroleh di lapangan melalui tes dan pengukuran terhadap variabel yang di teliti. Selanjutnya data tersebut akan diolah secara statistik. pengujian hipotesis penelitian ini di gunakan adalah uji-T (T-Tes).

#### a. Hipotesis I

Ada pengaruh modifikasi olahraga sepak bola terhadap koordinasi mata dan kaki anak tuna grahita.

Hipotesis statistik yang akan di uji:

$$H_0 : \mu A1 - \mu A2 = 0$$

$$H_1 : \mu A1 - \mu A2 \neq 0$$

Untuk mengetahui pengaruh dianalisa dengan menggunakan program statistik SPSS.rangkuman hasil analisis data dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil analisis data

Variabel	N	t <sub>0</sub>	Df	Sig
X-Y	5	9.0.67	4	0.001

Dari hasil analisis tabel 4,diatas terlihat bahwa hasil analisis data,diperoleh nilai rata-rata t hitung (t<sub>0</sub>)= 9.067 (P ≤ 0.005), berarti ada pengaruh pengaruh modifikasi olahraga sepak bola terhadap koordinasi mata dan kaki anak tuna grahita.

## Pembahasan

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (mental retardation). Tuna berarti merugi, grahita berarti pikiran. Retradasi mental (mental retardation/mentally retarded) berarti terbelakang mental.

Menurut Rusli Ibrahim (2005:25) menyatakan bahwa tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah, sebagai berikut: lemah fikiran (terbelakang mental/ mentally retarded), bodoh atau dungu (idioti), pandir (imbecile), tolol (moron), oligofrenia (oligophrenia), mampu didik (educable), mampu latih (trainable), ketergantungan penuh (totally dependent) atau butuh rawat, mental subnormal, defisit mental, defisit kognitif, cacat mental, defisiensi mental, gangguan intelektual.

Kelompok tertentu, termasuk beberapa dari down syndrom, memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tunagrahita terutama yang tergolong ringan, terlihat sama seperti yang lain. Dari kebanyakan kasus, banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekolah. Tes IQ mungkin bisa dijadikan indikator dari kemampuan mental seseorang. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman,

motivasi, dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang.

Hasil-hasil pengaruh latihan antara tes awal dan tes akhir dan hasil pengaruh latihan tes akhir dengan tes akhir terhadap variabel terikat. Untuk pengujian hipotesis perlu di kaji lebih lanjut dengan memberikan interpretasi keterkaitan antara hasil analisis yang di capai dengan teori-teori yang mendasari penelitian ini.

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, misalnya kemampuan untuk duduk, menendang, melempar, berlari, dan lainnya. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak mengamati sesuatu, melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bagianbagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil,tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggunting, dan menulis (Dessy Ariyana R, 2009: 11-20).

Motorik kasar (Samsudin, 2005: 22) adalah aktivitas yang menggunakan

otot-otot besar, meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Otot-otot besar yang terlibat dalam gerak motorik kasar tergantung pada gerakan yang dilakukan. Misalnya untuk gerakan berlari otot yang dominan bekerja adalah otot ekstremitas inferior yang meliputi semua otot skelet yang melekat pada tungkai, contohnya biceps femoris, gastrocnemius, quadriceps femoris, soleus dll. Dalam sebuah gerakan otot tidak dapat bekerja secara sendiri dibutuhkan koordinasi antara otot dan tulang, otot dan sendi, bahkan antar otot itu sendiri.

Hasil belajar yang dicapai melalui permainan modifikasi terhadap kemampuan motorik kasar anak adalah berupa penguasaan tugas gerak terhadap, lari, lompat, loncat, melempar, dan menangkap. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, ada anak yang mengalami perkembangan motoriknya sangat baik seperti yang dialami para atlet, tetapi ada juga anak yang mengalami keterbatasan. Selain itu perkembangan motorik kasar juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perkembangan motorik anak usia sekolah dasar adalah perubahan baik dari segi fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya, keberadaan perkembangan motorik anak juga dipengaruhi hal lain di antaranya asupan gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik sesuai masa perkembangan (Depdiknas, 2004: 6).

Kegiatan dalam pengembangan fisik motorik membuat anak aktif bergerak karena dilakukan dengan permainan. Montolalu (2003: 15) menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan dukungan yang kuat untuk bermain dan melakukan kegiatan yang dipilih sendiri

dengan tujuan untuk bertahan dalam stress yang ada dalam lingkungan anak. Sujiono (2007: 11) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, kaki, dan seluruh bagian tubuh anak.

Perkembangan motorik kasar anak terjadi lebih awal dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Aktivitas yang menggunakan otot-otot besar diantaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contohnya : Juggling bola.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data dan pembahasannya maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada pengaruh modifikasi olahraga sepakbola terhadap koordinasi mata dan kaki anak tuna grahita yaitu, peningkatan koordinasi mata dan kaki.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat disarankan atau direkomendasikan beberapa hal:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai modifikasi olahraga dengan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak.
2. Kepada para pelatih dan guru olahraga agar hasil penelitian ini

- dapat dijadikan bahan acuan dalam mengajar atau melatih.
3. Sebagai bahan masukan bagi para lembaga keolahragaan seperti KONI dan lembaga olahraga daerah lainnya.
  4. Sebagai masukan bagi para tim kesehatan bahwa modifikasi cabang olahraga dapat meningkatkan kebugaran seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsami.(2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Bratanta,S.A.1997.*Pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: depdikbud
- Demartoto, Argyo 2005, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Di fabel*, Surakarta, Sebelas Maret University Press.
- Lutan, Rusli. (2008). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB – FPOK IKIP Bandung.
- Muh. Yasim. 2018. *Pengaruh Modifikasi Permainan Menendang Bola Terhadap Koordinasi Gerak Manipulatif Anak Tunagrahita Siswa SLB-C Ypplb Cendrawasi Makassar, Makassar*
- Usa Sutisna.1984. *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahayu Repindowaty Harahap dan Bustan uddin, *Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD)*, Jurnal Inovatif.
- Rusli Ibrahim. (2005). *Psikologi Olahraga*. Bandung: UPI.
- Saadah, Nurul 2015, ‘*Hak Asasi Penyandang Cacat (Sejarah dan Perkembangannya)*’ makalah disampaikan pada “*Seminar Penyandang Cacat dan Implementasinya*” di Provinsi Gorontalo, 29 September.
- Sukintaka dan suharsono. (1983) *permainan dan metodik.percetakan negara RI*. Jakarta.
- Suparlan, Y.B. *Kamus Istilah*